Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 7 Nomor 3, 2024
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
Reviewed : 01/06/2024
Accepted : 04/06/2024
Published : 07/06/2024

Jeny Talia[1]
Amrina Rosyada[2]
Erin Pebriani[3]
Ayu Lestari[4]
Saipul Annur[5]

ANALISIS PROFIL PELAJAR PANCASILA BERKEBINEKAAN GLOBAL DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN CITIZENSHIP SISWA SD/MI

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, dapat mengembangkan keterampilan citizenship siswa SD/MI. Metode yang digunakan adalah Library Research. Library Research ini metode pengumpulan data yang memeriksa dan mempelajari teori-teori yang ada dalam literatur yang berkaitan dengan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan profil pelajar Pancasila secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan citizenship siswa, khususnya dalam aspek berkebinekaan global. Jika nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam pendidikan, itu tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Namun, masih ada masalah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam proses pembelajaran, serta memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas pengembangan keterampilan citizenship siswa di era globalisasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Citizenship, Siswa, Pancasila

Abstract

This research analyzes how the Merdeka Curriculum, especially the global diversity aspect in the Pancasila Student Profile, can develop elementary/MI students' citizenship skills. The method used is Library Research. Library Research is an approach to collecting data by examining and studying existing theories in various literature that is relevant to the research. The results of the analysis show that developing the Pancasila student profile can significantly improve students' citizenship skills, especially in aspects of global diversity. Implementing Pancasila values in learning not only improves academic aspects, but also forms quality student character. However, challenges in effectively integrating Pancasila values in learning still exist, and require collaboration between schools, teachers and parents. This research contributes to understanding the complexity of developing student citizenship skills in the era of globalization through the implementation of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile.

Keywords: Citizenship, Student, Pancasila.

PENDAHULUAN

Sebagai pusat negara, Pancasila menjunjung tinggi wibawa pemerintah dan menjadi tempat penyimpanan segala preseden hukum, artinya seluruh hukum Indonesia harus ditaati oleh Pancasila. Sebagai suatu sistem hukum, pancasila menjunjung tinggi hukum ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan serta mengakui hukum-hukum lain seperti kebenaran, estetika, tata krama, dan agama secara menyeluruh dan harmonis. Prinsip-prinsip Pancasila bersifat obyektif dan subyektif. (Khovifa et al., 2024).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan setiap aspek kehidupan dan perilaku manusia. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik

[1,2,3,4,5]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang
email: jenytalia280304@gmail.com, amrinaryd170304@gmail.com, erinpebriani7@gmail.com, ayulestari082021@gmail.com, saipulannuruin@radenfatah.ac.id

agar menjadi manusia yang bermartabat dan taat kepada Allah Ta'ala, yang memiliki sifat mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan berbudi luhur. negara mereka. Pendidikan adalah proses pendewasaan siswa secara fisik dan psikologis. Secara fisik, hal ini mencakup pertumbuhan tubuh dan fungsi organ yang optimal, sementara secara psikologis, pendidikan mengarah pada peningkatan fungsi-fungsi kognitif, emosional, dan aspek kejiwaan lainnya. Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan setiap aspek kehidupan dan perilaku manusia. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat dan taat kepada Allah Ta'ala, yang memiliki sifat mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan berbudi luhur. negara mereka. (Musdalifah, 2023).

Kewarganegaraan Pendidikan (PKn) mengacu pada pendidikan yang diajarkan mulai dari ambang SD/MI. The objective of PKn education is to allow students to actively develop a variety of potentials inside themselves. Tujuan pendidikan PKn adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini akan menimbulkan pemahaman yang lebih baik terhadap diri sendiri, rasa percaya diri, serta hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, PKn membantu siswa memahami dan mempertahankan hak manusia setiap orang, memahami adat istiadat bangsa, berpartisipasi dalam kehidupan keluarga, mempertahankan kesetaraan gender, mempertahankan prinsip demokratis, menjadi tegas, mempertahankan hukum, dan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. (Santosa & Zaenuri, 2022).

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan pendidikan dengan memiliki tiga ciri utama: pembelajaran yang didasarkan pada proyek, pengembangan karakter sesuai dengan profil pendidikan Pancasila, dan penekanan pada mata pelajaran penting dengan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Inovasi kurikulum ini penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat, terutama di lingkungan asal peserta didik. Selain itu, kurikulum Merdeka menyarankan profil pendidikan Pancasila yang terdiri dari delapan komponen: kerendahan hati dan patuh kepada Tuhan, multiplikasi, pembelajaran global, kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian. Melalui profil ini, diharapkan siswa memiliki kepribadian positif, siap menghadapi berbagai situasi, dan mampu menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Kurikulum Merdeka adalah inovasi baru di sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan karakter dan kemampuan siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini berpusat pada Profil Pelajar Utama, yang mencakup menjadi rendah hati dan hormat kepada Tuhan, berbahasa internasional, berdiri sendiri, kritis, dan kreatif. Salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus adalah berkebhinekaan global, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya serta memiliki keterampilan citizenship yang baik (Musdalifah, 2023).

Keterampilan citizenship mencakup kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memiliki kesadaran global. Pada jenjang pendidikan dasar, yakni SD/MI, penanaman keterampilan ini menjadi sangat krusial karena merupakan fondasi bagi pengembangan karakter siswa di masa mendatang. Kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu kewarganegaraannya dikenal dengan istilah kecakapan kewarganegaraan. Selain itu diharapkan siswa memiliki jiwa yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila, menjadi warga negara yang baik, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berbagai bidang, mampu mengenali dan memahami produk-produk yang mempunyai potensi. untuk merusak lingkungan. Seseorang dikatakan berakhlak baik apabila dalam kehidupan sehari-harinya memahami apa yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan perbuatan baik. Untuk meningkatkan karakter dan kecakapan kewarganegaraan siswa SD/MI yang semakin terabaikan, PKn sangatlah penting. Pelatihan PKn perlu dimulai sedini mungkin agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (Santosa & Zaenuri, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama dengan memperhatikan aspek berkebhinekaan global, dapat membantu siswa SD/MI memperoleh keterampilan warga negara. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya sesuai dengan standar pendidikan

nasional tetapi juga mampu membekali siswa dengan kemampuan yang relevan dalam era globalisasi.

METODE

Dalam artikel ini, library research, juga dikenal sebagai "study pushtaka", digunakan untuk mengumpulkan data melalui review dan analisis theories yang ditemukan dalam berbagai karya literatur yang relevan dengan topik penelitian. Jenis penelitian ini sangat terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, dengan academic journals menjadi yang paling menonjol. (Syaodih, Sukmadinata, and Nana 2009). Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sumber dan sintesis informasi dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa secara menyeluruh untuk mendukung ide-ide dan proposal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Profil pelajar pancasila dapat menjadikan rakyat Indonesia sebagai individu yang baik (warga negara) melalui kompetensi dan sifat yang terkandung dalam profil tersebut, ini ditekankan agar profil pelajar pancasila dikenalkan sedini mungkin pada seluruh jenjang pendidikan, sebagaimana termuat dalam undang-undang pendidikan nasional, undang-undang dasar 1945, khususnya cita-cita pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi Acuan untuk merumuskan profil pelajar pancasila beserta bagian-bagiannya (Darmawan:2021).dan salah satu bagian tersebut yaitu berkebhinekaan global.

Menjadi warga negara yang menjunjung tinggi kebudayaan, mempunyai jati diri yang kuat, menjadikan dirinya sebagai simbol dari kebudayaan luhur negerinya, serta mempunyai pengetahuan dan pemikiran yang luas, terbuka atas beragam kebudayaan yang ada di daerah, kanca nasional, maupun di kanca dunia, merupakan arti dari berkebhinekaan global (Dini Irawati, Dkk: 2022). Berkebinekaan global menjadikan generasi muda indonesia lebih mencintai negaranya atau nasionalis, kukuh dalam mempertahankan budaya-budaya luhurnya, lokalitas serta jati dirinyadalam satu sisi, dan menjadikan pemikiran generasi muda indonesia terbuka untuk menerima serta ikut berinteraksi dengan kebudyaan luar.

Berinteraksi dengan cara menghargai dan menyetarakan agar tercipta kebahagiaan dan keamanan dunia dalam keberlangsungan hidup yang akan mendatang. Sikap berkebinekaan tersebut menjadikan generasi muda indonesia terhindar dari segala sifat buruk seperti intoleransi dan kekerasan pada kebudayaan serta kelompok yang tidak sejalan, setelah itu mereka dapat berpartisipasi secara aktif agar terwujudnya kehidupan yang makmur, demokratis, berkelanjutan, dn inklusif. Mencintai serta menghargai budaya, menciptakan ietraksi serta komunikasi sesama budya, merefleksi serta bertanggung jawab atas pengalaman berkebinekaannya, yang terakhir mempunayi sifat berkeadilan sosial merupakan kunci dari berkebinekaan global.

Keterampilan Citizenship Siswa SD/MI

Konsep warga negara yang baik adalah pandangan tentang peran dan tanggung jawab yang ada pada setiap warga negara. Seorang warga negara dikatakan baik apabila mematuhi hukum, menghormati hak dan kebebasan orang lain, dan menyadari tanggung jawab sosialnya. Melalui partisipasi dalam kegiatan politik dan sosial, mereka membantu pembangunan masyarakat dan negara.Selain itu, warga negara yang baik memiliki rasa keadilan, empati, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat yang berkaitan dengan budaya, agama, dan perspektif politik (Assidiqi, 2015; Hamid, Indonesia, & Abdillah, 2018).

Keteremapilan citizenship siswa SD/MI sebagaimana termuat dalam tujuan pembelajaran kewarganegaraan yaitu (Aulia Fitriani Munthe,dkk, 2023):

1. Siswa dapat mempunyai pikiran yang tajam, logis, serta inovatif untuk menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan.
2. Bertingkah laku yang cerdas di berbagai kegiatan sosial, berbangsa, serta bernegara dan dapat ikut andil secara baik, serta bertanggung jawab atas tugasnya.
3. Mampu berkembang dengan baik dan demokratis mengacu pada nilai-nilai masyarakat Indonesia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

4. Terbuka dengan berbagai teknologi informasi serta komunikasi menjadi sarana untuk berinteraksi secara langsung dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Hubungan antara kurikulum merdeka dan keterampilan citizenship

Pendekatan "Merdeka Belajar" dapat menjadi alternatif untuk mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang prduli pada hak dan kewajibannya dalam hal pendidikan kewarganegaraan. Beberapa diantaranya yaitu (Kusnadi,2023);

1. Meningkatkan Kesadaran Warga Negara: Pendekatan "Merdeka Belajar" memungkinkan siswa untuk lebih kritis dan aktif memahami hak, nilai, dan masyarakat.
2. Peningkatan Rasa Kehormatan dan Identitas Nasional: Siswa dapat menumbuhkan rasa kehormatan terhadap bangsa dan negara mereka melalui pembelajaran yang lebih mandiri dan relevan dengan konteks sosial mereka, Siswa dapat memperoleh rasa kehormatan terhadap bangsa dan negara mereka. Selain itu, mereka akan mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai bagaimana menjadi warga negara yang bangga dengan budaya, sejarah, dan tradisi negara mereka.
3. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis: Kesempatan untuk mencari dan mengevaluasi informasi secara mandiri diberikan kepada siswa dalam "Merdeka Belajar". Kesempatan ini menjadikan mereka mempunyai kemampuan berpikir yang kritis ,membantu mereka memahami masalah yang dihadapi kewarganegaraan mereka, menentukan keputusan yang benar untuk hidup mereka sendiri dan masyarakat.
4. Mendorong Partisipasi Sosial: Diharapkan bahwa siswa dapat memberi dorongan lebih untuk ikut andil secara aktif di masyarakat setelah diberdayakan dengan pendekatan "Merdeka Belajar". Mereka memiliki kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan yang berdampak positif pada lingkungan sekitar mereka.
5. Menghargai Keragaman dan Toleransi: Siswa memperoleh pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman, Siswa diajari untuk mengakui perbedaan dan menghargai pendapat orang lain. Ini membuat orang lebih toleran dan menghargai hak asasi manusia.

Dalam pendidikan kewarganegaraan, pendekatan "Merdeka Belajar" adalah pendekatan yang menarik untuk mendidik siswa menjadi generasi penerus bangsa yang menyadari hak dan kewajibannya. Diharapkan siswa akan menjadi individu yang bertanggung jawab, aktif, dan peduli terhadap masyarakat dan negaranya dengan memberikan kebebasan belajar dan bantuan yang tepat.

Pembahasan

Dari hasil penelitian – penelitian trsebut menunjukan bahwa pengembangan profil pelajar pancasila secara signifikan dapat mengembangkan keterampilan citizenship. Dalam pengembangan profil pancasila individu dapat meningkatkan sikap nasionalis serta dengan bersamaan dapat menerima budaya lain secara terbuka tapi tetap mempertahankan budaya luhur. Berpastipasi aktif dalam kehidupan sosial tetapi menghargai keberagaman. Mengembangkan kemampuan anak dalam menjasi warga negara yang cerdas dan berpikiran terbuka, yang melibatkan pemahaman hak dan kewajiban, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Menurut (Raudyah, 2023) Profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan dalam kuriulum sekolah dasar diharapkan mampu mencetak siswa dan siswi yang berketerampilan global dan memiliki tingkah laku selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kebhinekaan mempunyai artian yang beragam, dimana mengarahkan pada beberapa jenis perbedaan terkait suku, budaya, ras, bangsa, Bahasa, dan gama yang dianut. Para siswa dan siswi sangat amat penting dalam mempertahankan rasa nasionalisme dan rasa identitas seperti mempertahankan budaya daerah atau budaya lokal dan budaya nasional demi menciptakan dan membentuk lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan rasa hormat. Ketika hubungan dengan orang lain berkembang dengan baik, ada kemungkinan mereka akan meciotakan budaya mereka sendiri. Keanekaragaman global menuntut toleransi yang tinggi dan penghormatan terhadap keragaman. (Istiqamah et al, 2023)

Dalam upaya menganalisis kurikulum merdeka pada profil pelajar pancasila berkebinekaan global untuk mengatahui tingkat citizenship siswa SD/MI, dihadapkan pada banyaknya suatu tantangan yang harus dicari jalan keluarnya. Satu hal yang penting adalah bahwa ada perbedaan dalam cara Pancasila doktrin diformulasikan dan bagaimana doktrin tersebut dapat digunakan

secara jujur dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, program pendidikan dapat membantu membangun modul pembelajaran yang menunjukkan bagaimana siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Reduksi jumlah daya, sarana, dan prasarana yang belum lengkap juga merupakan strategi tambahan. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus diberi pelatihan dan dukungan dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar yang memfokuskan pada nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penting untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pendidikan. Analisis kurikulum merdeka pada profil pelajar pancasila berkebinekaan di seluruh dunia dapat berjalan lebih baik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitasnya dengan menerima tantangan-tantangan yang kemudian dipecahkan melalui solusi yang spesifik.

Kegiatan yang dilakukan didalam kelas tidak hanya meningktakan suatu acuan dan kemampuan anak tetapi juga mampu dalam mengembangkan asas moral. Modal siswa yang unggul yaitu anak-anak kreatif yang mempunyai rasa ingin tahu, memiliki rasa motivasi yang sangat menyadari tentang budaya dan etika yang baik dalam setiap apapun yang akan mereka lakukan, serta menyadari penuh sistem nilai yang tertera pada Pancasila (Yunita, 2023). Tanggung jawab dan perilaku anak sebagaimana pertama dalam nilai-nilai tersebut di Pancasila adalah penerapan profil pelajaran Pancasila. Ini menunjukkan profil pembelajaran Pancasila, yang merupakan alat penting untuk memastikan bahwa sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang menghadapi tantangan akademik tetapi juga memiliki orang tua yang matang, percaya diri, dan peduli. (Lailatul dan Eddy, 2023)

Pengembangan profil pelajar pancasila berhasil menunjukan peningkatan kecerdasan siswa dengan bertambahnya rasa ingin tahu dan siswa berhasil memotivasi diri sendiri agar sadar akan budaya dan etis dalam setiap langkah dan tindakan yang akan mereka buat. Selain itu, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran telah memperkuat karakter siswa, menjadikan mereka lebih tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Mereka juga lebih mampu bekerja sama dalam tim, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan, yang semuanya sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Dengan demikian, pengembangan profil pelajar Pancasila tidak hanya berkontribusi pada peningkatan akademis, tetapi juga membentuk generasi muda yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan global dengan berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

Ketika mereka membuat profil siswa berkebhinekaan global, guru menerapkan strategi belajar yang sesuai untuk menumbuhkan pemahaman. Strategi yang tepat digunakan untuk menunjukkan perkembangan keterampilan anak dalam kegiatan belajar yang dia lakukan bersama teman sebayanya untuk menceritakan tentang buaya lokal di lingkungannya. Diharapkan penggunaan strategi belajar dalam konteks pembelajaran multicultural dapat memperkuat wawasan kebangsaan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Siswa dapat mengembangkan keterampilan seperti kecakapan hidup dan toleransi antar budaya, tidak memandang perbedaan dan tidak mengkucilkannya, akomodasi, keterbukaan, dan kejujuran saat berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perbedaan seperti suku, agama, ras, atau buaya.(Lailatul Istiqomah et al, 2023).

Profil pelajar Pancasila telah berjalan dengan baik berkat budaya sekolah yang kuat dan berbagai aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Misalnya, proyek peningkatan profil pelajar Pancasila telah berhasil diselesaikan. Hal ini menyoroti tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa ajaran Pancasila merupakan bagian penting dari pengalaman belajar siswa. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah juga sangat penting dalam penerimaan yang ditunjukkan oleh para pendidik.

Pelajar di Indonesia sangat diteguhkan dalam upaya melindungi budaya yang sudah ada turun-temurun. Pelajar Indonesia haruslah memiliki indentitas diri dan cara berfikir yang terbuka saat dihadapkan dengan budaya yang berasal dari negara lain, Ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa terima kasih yang terus menerus dan memungkinkan untuk merayakan hidup dengan cara yang positif tanpa terpengaruh oleh prinsip-prinsip budaya turun temurun di bagian utara Indonesia. Toleransi antara orang yang beragama dan orang yang berasal dari berbagai budaya, kemampuan untuk berkomunikasi secara intercultural dalam interaksi

interpersonal, dan refleksi dan kepekaan terhadap akibat dari kebhinekaan adalah komponen utama dari kebhinekaan global. (Dini Nur et al,2023).

Pendidikan Pancasila sangat berperan penting dalam membentuk identitas warga negara di Indonesia. Dengan belajar nilai dasar pancsila generasi muda mampu mendapatkan pondasi moral yang teguh ketika bertindak dan berkomunikasi antar sesame dalam masyarakat. Tak hanya itu, pendidikan Pancasila juga mampu memperkokoh semangat kebangsaan, meningkatkan kesadaran penuh akan hak yang seharusnya di dapat dengan kewajiban yang dijalankan sebagai warga Indonesia, serta menolong setiap individu agar mampu menyesuaikan dan mampu bersaing dalam banyaknya tantangan di era globalisasi (Raudhatul Fitriyah et al, 2024). Dalam jalinan yang kompleks dalam proses pembangunan bangsa, benang identitas dan kewarganegaraan terjalin dengan kehalusan terbaik, membentuk struktur dasar yang menyatukan individu dengan takdir kolektif mereka, berakar pada rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks Indonesia, rasa memiliki ini terbentuk secara mendalam oleh prinsip-prinsip yang termaktub dalam Pancasila, yang berfungsi sebagai fondasi filosofis bangsa.

Keberhasilan untuk menganalisis serta melihat perkembangan profil pelajar Pancasila dalam membangun keterampilan citizenship siswa memerlukan memerlukan kerja sama antara guru, siswa, dan individu. Untuk mengembangkan karakter pasien secara efektif, ketiganya perlu bekerja sama. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator. Pada pelaksanaannya, guru berperan dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Sementara itu, peran orang tua adalah menjalin hubungan yang intensif dan proaktif dengan sekolah, memberikan respons terhadap kegiatan yang dilaksanakan, serta mendukung program-program sekolah. Mereka juga perlu memberikan dukungan dan pengertian sehingga mengurangi penderitaan para didik. Artinya peserta didik dapat berguna menjadi masyarakat global yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang terampil, berkarakter, dan berperilaku.

Dalam analisis kurikulum Merdeka terkait profil pelajar Pancasila yang mengedepankan keberagaman global untuk keterampilan kewarganegaraan siswa SD/MI, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi semakin penting. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan penekanan yang lebih besar pada pengembangan karakter dan keterampilan global. Guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang memfasilitasi pembelajaran aktif dan kontekstual, Hal ini mendorong siswa untuk mempelajari prinsip-prinsip Pancasila dan penerapannya dalam konteks globalisasi. Orang lain perlu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ini agar pembelajaran yang diperoleh di sekolah juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan sinergi antara ketiga pilar ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang kuat dan menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dalam konteks global.

Dalam konteks analisis Kurikulum Merdeka terkait profil pelajar Pancasila yang menekankan kebinekaan global untuk keterampilan kewarganegaraan siswa SD/MI, pengelolaan tantangan-tantangan ini menjadi krusial. Implementasi yang efektif dari nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum tersebut akan memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan keterampilan kewarganegaraan yang esensial dalam konteks global. Melalui kolaborasi yang erat antara sekolah, guru, dan orang tua, serta adaptasi yang responsif terhadap tantangan-tantangan pendidikan, tujuan menciptakan generasi muda yang berkualitas, berkarakter, dan berdedikasi dapat tercapai, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan kebutuhan global masa kini.

SIMPULAN

Pengembangan profil pelajar Pancasila dengan fokus pada berkebinekaan global memiliki dampak positif yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan citizenship siswa, terutama di tingkat SD/MI. Tujuan dari pengembangan profil ini adalah untuk mengidentifikasi individu-individu yang memiliki identitas nasional yang kuat namun tetap sadar akan isu dan keprihatinan global. Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan citizenship siswa SD/MI mengacu pada beberapa aspek, seperti kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif dalam

kegiatan sosial dan politik, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi secara global, serta pengembangan rasa keadilan, empati, dan toleransi terhadap perbedaan.

Pendekatan "Merdeka Belajar" dapat dijadikan salah satu alternatif motivasi untuk mendidik siswa tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mendorong partisipasi sosial yang aktif. Namun, dalam menerapkan profil pelajar Pancasila dan pendekatan "Merdeka Belajar", terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti disparitas dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila, keterbatasan sumber daya, dan perlunya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Dengan adanya upaya kolaboratif antara ketiga pihak tersebut, Ini diharapkan akan menghasilkan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa yang sesuai dengan pelajaran Pancasila dan tuntutan dunia modern. Melalui pengelolaan tantangan-tantangan tersebut, tujuan menciptakan generasi muda yang berkualitas, berkarakter, dan berdedikasi sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Assidiqi, H. (2015). Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 237–242.

Aulia Fitriani Munthe , Miftahul Jannah Harahap, Yasmina Fajri.(2023). Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset. 1(1). hlm. 13

Darmawan, I. P. A. (2021). Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi". Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Dini Irawati1, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah,dan Bambang Samsul Arifin. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6 (1), 1224-1238

Hamid, S. I., Indonesia, U. P., & Abdillah, F. (2018). Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila Melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan Dan Literasi Digital Kewarganegaraan. Prosiding Seminar Pendidikan Nasional UPI Kampus Cibiru 2018 | ISBN 978-602-74167-6-5 | e-ISBN 978-602-74167-7-2 MENGURAI, (January). Bandung.

Kusnadi (2023). Merdeka Belajar Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan : Suatu Alternatif Pembinaan Siswa Menjadi Warganegara Yang Sadar Hak dan Kewajibannya. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka UTCC, Tangerang Selatan, Banten, 18 November 2023 Vol. 15, No. 1, hal 415 – 429 ISSN: 2528-1593

Khovifa, N., Lumbantoruan, J. I., Sinaga, D. Y., Nasution, P. S., & Pika, D. (2024). Analisis Nilai – Nilai yang Terkandung dalam Pancasila dalam Penerapannya pada Profil Pancasila di SDN 104207 Cinta Damai T . P 2022 / 2023. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 1–9.

Musdalifah. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pencegahan Agresivitas pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka. JURNAL BASICEDU, 7(6), 4149–4156.

Santosa, S., & Zaenuri. (2022). Analisis Materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn) Di SD/MI. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(3), 1495–1504.

Syaodih, Sukmadinata, and Nana. 2009. Journal of Chemical Information and Modeling Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktek.